BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup budaya, suku bangsa, agama, bahasa, hingga adat istiadat. Keanekaragaman ini merupakan salah satu ciri khas sekaligus aset berharga bangsa Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun belakangan, muncul berbagai tantangan yang menguji kemampuan bangsa dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya intoleransi beragama. Hal ini terlihat dari kasus-kasus seperti penutupan rumah ibadah milik kelompok minoritas. Penolakan pembangunan tempat ibadah baru juga menjadi sorotan. Selain itu, perlakuan diskriminatif terhadap penganut agama tertentu menimbulkan gesekan antar umat beragama dan berpotensi mengganggu keharmonisan sosial di Indonesia.[1]

Keberagaman agama merupakan ciri khas dunia modern yang tidak dapat dihindari dan menjadi tantangan bagi agama-agama besar. Setiap agama lahir dalam masyarakat yang plural dan menjadi respons terhadap kondisi tersebut. Tanpa pemahaman dan kebijaksanaan, pluralisme bisa memicu konflik antarumat beragama dan mengancam keutuhan sosial.

[1] Saortua Marbun, Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagamaan dan Kemajemukan di Indonesia, *Jurnal: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 3. No. 1 (2023) : 20-21

Untuk menyukseskan dialog antaragama, pemahaman terhadap ajaran agama lain penting dimiliki tidak hanya oleh tokoh agama, tetapi juga masyarakat umum. Ilmu perbandingan agama menjadi syarat penting untuk memperlancar dialog dan memahami agama lain secara menyeluruh. Dialog yang terbuka dan benar dapat menumbuhkan saling pengertian dan kerukunan. Keyakinan akan kebenaran agama masing-masing adalah hal yang wajar, asalkan tidak disertai paksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama tersebut. Itulah sangat penting membangun dialog antar umat beragama dalam pluralisme.[2]

Berbicara mengenai dialog, Dialog berarti berkata atau berbicara, Dialog dapat dimaknai sebagai suatu proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling berbagi pandangan, pemikiran, serta pengalaman dengan sikap saling menghormati. Dialog tidak selalu terjadi karena adanya konflik atau persoalan, tetapi juga dapat dilakukan untuk membangun dan mempererat hubungan yang sudah terjalin dengan baik. Dalam kehidupan antarumat beragama, dialog menjadi sarana untuk memelihara kerukunan, memperkuat sikap toleransi, serta meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan yang ada sehingga kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara damai dan penuh rasa saling menghargai.

[2] Irfan, Pluralisme Dan Dialog Antar Umat Beragama, *Jurnal al-Mubarak,* Vol. 3.No. 2 (2018) : 59-60, 63

Dialog perlu terus dikembangkan karena manusia senantiasa berada dalam proses perkembangan yang tidak pernah berhenti. Agama, sebagai sarana bagi manusia untuk mencari kebenaran, juga terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan peradaban manusia.[3]

Berdasarkan kenyataan yang ada di Lembang Sillanan, masyarakat yang menganut agama Kristen, Katolik, dan Islam hidup berdampingan secara rukun. Dialog antarumat beragama tampak melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menyapa, bekerja sama dalam berbagai kegiatan masyarakat, serta saling menghormati ketika masing-masing menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Hubungan yang terjalin ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama di Lembang Sillanan.

Studi ini penting karena menawarkan sudut pandang baru dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Pemikiran Paul F. Knitter tentang pluralisme menekankan keterbukaan dan semangat dialog. Kajian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang pluralisme agama. Hasilnya tidak hanya berguna bagi dunia akademik, tetapi juga relevan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Penelitian ini juga bertujuan

[3] Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam :* Catatan Ahmad Wahib, eds. Djohan Effendi dan Ismed Natsir, (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 71

mendorong terciptanya ruang dialog yang inklusif dan saling menghargai di Indonesia.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi mengingat realitas keberagaman agama di Indonesia yang sering kali menghadapi kesalahpahaman, intoleransi, bahkan konflik atas nama agama. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama masih perlu diperkuat. Knitter menekankan pentingnya dialog, keterbukaan, dan kolaborasi antarumat beragama. Dalam kondisi ini juga dibutuhkan pendekatan teologis yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mendorong dialog yang tulus antarumat beragama. Pemikiran Paul F. Knitter mengenai pluralisme agama menawarkan wawasan konseptual yang dapat dijadikan landasan untuk memperkuat kerukunan dan menciptakan interaksi yang harmonis di tengah masyarakat kultural.

Di Lembang Sillanan terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Kristen, Katolik, Hindu (aluk todolo), dan Islam. Walaupun masyarakat memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, kehidupan sosial di wilayah tersebut tetap berlangsung dengan rukun dan harmonis. Melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, dialog antarumat beragama dapat terjalin dengan baik sehingga tercipta sikap saling menghormati, menghargai, serta menjaga kerukunan antara umat Kristen, Katolik, Hindu (aluk todolo), dan Islam.

Berdasarkan data mengenai komposisi penganut agama di Lembang Sillanan, masyarakatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda sehingga mencerminkan kehidupan dalam konteks pluralisme agama. Di Lembang Sillanan sesuai dengan data yang penulis dapatkan Jumlahnya ada 1.845 penduduk dari 552 KK. Diantaranya Agama Kristen Protestan tersebar di beberapa jemaat dengan total keseluruhan sekitar 1.454 jiwa, Khatolik sebanyak 366 jiwa, Islam 15 jiwa, dan Hindu (Aluk Todolo) 10 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Lembang Sillanan menganut agama Kristen Protestan, sementara agama lainnya merupakan kelompok minoritas.[4]

Berikut ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis dapatkan, yaitu:

Penelitian Daniel Ronda membahas peran kepemimpinan Kristen dalam membangun dialog antarumat beragama, dengan fokus pada kontribusi pemimpin agama dalam menciptakan dialog yang kritis dan konstruktif. Tulisan ini akan membahas dialog antaragama dalam konteks keberagaman melalui analisis nilai pluralisme menurut Paul F. Knitter. Berbeda dari Ronda yang menitikberatkan pada kepemimpinan, tulisan ini mengkaji aspek teologis dan tantangan pluralisme dalam praktik dialog keagamaan di Indonesia. Jurnal yang dikaji menunjukkan bahwa pluralisme

[4] Pdt. Resi Zakaria, M.Th, Naomi Nobin, Any Patandean, Pdt. Elis Tumanan, M.Pd.K, Pengantar Heron Tumaling, Tokoh Adat, Elma, Ludia Eti, Ludia Pari, Pdt. Simon, dan Hermin Karurukan, "Wawancara oleh Penulis, "March 24-26 2026, Sillanan.

teologis cenderung menyamakan fungsi semua agama, sehingga menimbulkan sinkretisme dan relativisme yang tidak diterima di tingkat akar rumput. Penulis ingin menawarkan pendekatan baru terhadap dialog antarumat beragama melalui kerangka pluralism.[5]

Penelitian Waluyo dan Sahal Abidin, yang membahas tentang Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter Dalam Hubungan AntarUmat Beragama Di Indonesia yang kemudian tulisan ini mengkaji teori pluralisme agama Knitter, terutama model mutualisme: dialog antar agama yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi membangun hubungan saling mmeperkaya. Dalam penelitian ini juga menekankan bahwa dialog yang sejati menurut Knitter harus inklusif dan transformasional. Dalam penelitian ini penulis memberikan pendekatan baru, yaitu dengan fokus pada konteks keberagaman melalui analisis pluralisme oleh Paul F. Knitter.[6]

Penelitian Mega Hidayati tentang Tinjauan terhadap konsep model dialog antar umat beragama, penelitian Mega Hidayati ini menggunakan Model Penerimaan, yang menurutnya menungkinkan toleransi dan saling menghargai tanpa menghilangkan keunikan identitas agama masing-masing. Tujuan dialog, menurutnya adalah sebagai wadah bersama mencari solusi atas isu kemanusiaan, bukan sekedar memahami agama lain. Dalam

---

[5] Daniel Ronda, Peran Kepemimpinan Kristen Membangun Dialog Antar Umat Beragama, *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama,* Vol. 2.No. 2 (2019) : 3

[6] Waluyo dan Sahal Abidin, Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter Dalam Hubungan AntarUmat Beragama Di Indonesia, Rusydiah *Jurnal: Pemikiran Islam,* Vol. 2. No. 2, (Desember, 2024): 164

penelitian ini penulis memberikan kebaruan yaitu dalam penelitian ini akan Fokus pada Nilai Pluralisme dengan menggunakan model-model yang menjadi teori dari Paul F. Knitter.

Penelitian Irfan tentang pluralisme dan percakapan antaragama menyoroti pentingnya keterlibatan dialogis di antara penganut agama. Untuk mencapai keberhasilan diskusi antaragama, pengetahuan tentang berbagai agama tidak hanya harus dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh masyarakat umum, khususnya kaum awam yang secara teratur berinteraksi dengan penganut agama lain. Selanjutnya, penulis menawarkan kebaruan dengan menitikberatkan pada konsep pluralisme yang nyata melalui praktik dialog, guna melihat apakah pluralisme benar-benar terwujud dalam kehidupan.[7]

Penelitian Ananda Fauziah dan Wahyu Adinda Nur Ashifa tentang fungsi percakapan antaragama dalam menumbuhkan suasana damai dan harmonis di masyarakat merupakan studi kasus berdasarkan literatur yang meneliti inisiatif dialog antaragama dan dampaknya terhadap kerukunan antar umat beragama. Menurut temuan penelitian, komunikasi antaragama dapat meningkatkan kolaborasi, toleransi, dan pemahaman antaragama, yang semuanya mengarah pada integrasi masyarakat yang lebih dalam dan lebih tangguh. Penulis kemudian menyajikan ide baru, yaitu menggunakan

[7] Irfan, Pluralisme Dan Dialog Antar Umat Beragama, *Jurnal al-Mubarak,* Vol. 3.No. 2 (2018) : 63

teori Knitter untuk mengukur seberapa berhasil keragaman diintegrasikan dan seberapa inklusif, mutualistik, dan transformatif metode dialog tersebut.[8]

Membangun Dialog Antarumat Beragama dalam Konteks Keberagaman di Sillanan: Analisis Nilai Pluralisme Menurut Paul F. Knitter memiliki kebaruan yang cukup penting bila dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu yang telah penulis kaji. Sebagian besar dari penelitian sebelumnya bersifat konseptual atau pustaka, seperti karya Mega Hidayati dan Irfan, yang membahas berbagai model dialog antaragama termasuk pemikiran Paul F. Knitter, namun masih berada pada ranah teoritis tanpa mengaitkannya langsung dengan konteks masyarakat tertentu. Begitu pula dengan penelitian Ananda Fauziah dan Wahyu Adinda Nur Ashifa, yang mengangkat pentingnya dialog antaragama untuk membangun harmoni sosial, namun hanya bersandar pada kajian literatur tanpa pendekatan lapangan. Sementara itu, penelitian ini membawa dimensi yang berbeda dengan langsung menempatkan teori pluralisme Knitter ke dalam praktik nyata masyarakat, khususnya di Sillanan. Ini menjadikan pendekatan yang digunakan lebih aplikatif.

Jadi, Penelitian ini tidak hanya menganalisis ide-ide Knitter tentang inklusivisme dan mutualisme secara konseptual, tetapi juga mengujinya di

[8] Ananda Fauziah, Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat, *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam,* Vol.2.No.2 (Januari, 2024): 5

lapangan melalui observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan masyarakat lintas agama. Dengan begitu, dengan penelitian ini mengkaji sejauh mana nilai-nilai pluralisme benar-benar diterapkan, diterima, atau mungkin menghadapi tantangan di level komunitas lokal. Kebaruan lainnya terletak pada konteks lokasi yang spesifik, yakni Sillanan, yang belum pernah dijadikan fokus dalam studi-studi sebelumnya. Hal ini memberi warna baru pada pluralisme, karena memperlihatkan dinamika sosial dan realitas keberagaman dalam skala mikro yang sering kali terabaikan. Dengan menggabungkan pendekatan teoretis dari Knitter dan pendekatan empiris berbasis lapangan, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik seputar dialog antaragama, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi upaya peningkatan toleransi dan harmoni sosial di tingkat lokal.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pluralisme sebagaimana dipahami dalam pemikiran Paul F. Knitter serta implementasinya dalam membangun dialog antarumat beragama di tengah keberagaman masyarakat Lembang Sillanan. Kajian ini juga bertujuan untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta bagaimana perannya dalam menciptakan relasi yang harmonis, saling menghargai, dan terbuka di antara para pemeluk agama yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang penulisan yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana membangun dialog antarumat beragama melalui teori Pluralisme menurut Paul F. Knitter dalam konteks keberagaman di Lembang Sillanan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana membangun dialog antar umat beragama melalui teori Pluralisme menurut Paul F. Knitter dalam konteks keberagaman di Lembang Sillanan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah melalui Penelitian ini yaitu:

1. Secara Akademis

   Diharapkan melalui penelitian ini dapat berguna bagi setiap pembaca, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan dialog antarumat beragama. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai pentingnya sikap terbuka, toleransi, serta kerja sama antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Dengan diadakannya penelitian ini maka penulis mendapatkan pelajaran baru yang bermanfaat khususnya mengenai pentingnya membangun dialog antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat. Melalui kajian terhadap pemikiran Paul F. Knitter, penulis memperoleh pemahaman tentang sikap keterbukaan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan agama.

b. Manfaat Bagi Masyarakat Sillanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kerukunan hidup ditengah agama. Penelitian ini juga bisa mengajak masyarakat untuk melihat keberagaman sebagai suatu hal penting yang perlu dijaga melalui dialog dan saling pengertian meskipun kita memiliki agama dan keyakinan yang berbeda tetapi meskipun kita berbeda tetapi harus membangun dialog yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Uraian penulisan akan lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Pada bagian ini memuat Latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, Pada bagian ini menguraikan berbagai teori-teori melandasi penelitian terhadap permasalahan yang ada.

Adapun poin-poin yang akan dibahas dalam Landasan Teori ini adalah : Pandangan Paul F. Knitter Tentang Agama-Agama Lain, Analisis Nilai Pluralisme Menurut Paul F. Knitter, Tesis Alan Race dan John Hick, Antitesis Teologi Paulus (Teori Paulus Tentang Keselamatan Hanya Melalui Iman Kepada Yesus Kristus), dan yang terakhir Membangun Dialog Antar Umat Beragama

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN, yang memuat jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN, Pada bagian ini menguraikan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi di Lembang Sillanan. Data yang diperoleh dideskripsikan melalui teori Paul F. Knitter. Yang memuat mengenai deskripsi analisis dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP; Bab ini merupakan bab akhir pada laporan skripsi, yang terdiri dari kesimpulan melalui apa yang sudah dijelaskan

sebelumnya dan saran yang mungkin bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.